

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### A. Model *Problem Based Learning*

##### 1. Pengertian *Problem Based Learning*.

Wati (2018) menyatakan bahwa inti dari PBL adalah memberikan beragam masalah yang nyata dan memiliki makna kepada siswa, yang dapat menjadi dasar untuk penyelidikan dan penelitian. PBL memiliki tujuan guna membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir serta keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan, memahami tugas manusia dewasa, dan menjadi siswa yang mandiri. Model ini menawarkan pilihan menarik bagi pendidik yang ingin melampaui metode pengajaran yang terfokus pada pendidik untuk memberikan tantangan kepada siswa melalui elemen pembelajaran aktif dari model tersebut.

PBL adalah pendekatan yang menggunakan masalah yang terjadi di sekitar kita sebagai latar belakang bagi siswa guna meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis, sekaligus untuk memperoleh pengetahuan penting dalam berbagai disiplin ilmu. Konsep PBL mengedepankan bahwa proses kegiatan belajar dapat efektif jika fokusnya diarahkan pada masalah atau tugas-tugas yang nyata, relevan, dan disajikan dalam konteks yang bermakna. Dalam model pembelajaran yang berbasis masalah, siswa diharuskan untuk aktif dan bekerja sama, sehingga mereka dapat dengan lebih mudah menyelesaikan tantangan yang ada. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk

mencari sumber-sumber mereka sendiri dalam rangka menyelesaikan masalah (Suyanti, 2023).

Fokus dalam proses belajar terletak pada konsep yang telah ditetapkan, yang membuat siswa bukan hanya memahami konsep yang berkaitan dalam masalah, namun juga cara-cara faktual untuk menyelesaikannya. Masalah yang menjadi perhatian dapat ditangani oleh siswa secara bersama-sama, yang menciptakan berbagai pengalaman belajar seperti kerja sama dan interaksi di dalam kelompok. PBL adalah pendekatan yang menggunakan masalah yang terjadi di sekitar kita sebagai latar belakang bagi siswa guna meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis, sekaligus untuk memperoleh pengetahuan penting dalam berbagai disiplin ilmu.

## **2. Tujuan *Problem Based Learning***

Tujuan dari metode pembelajaran yang berfokus pada permasalahan meliputi tiga aspek, yaitu membantu siswa dalam memperkuat keterampilan penelitian dan pemecahan masalah, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami berbagai pengalaman dan sudut pandang orang dewasa, serta memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir mandiri dan menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran mereka. Adapun tujuan PBL Menurut Rahayu & Adistana (2018) yaitu penguasaan materi dari disiplin *heuristik* serta peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah. PBL juga berkaitan dengan pembelajaran yang lebih luas (*lifewide learning*), kemampuan untuk memahami

informasi, kerja sama dan pembelajaran dalam kelompok, serta keterampilan berpikir secara reflektif dan melakukan evaluasi.

Dewi Fortuna (2021) Menyatakan bahwa sasaran PBL adalah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah, dan juga memahami peran sesungguhnya dari orang dewasa serta menjadi pembelajar yang mandiri. Sejalan dengan pemikiran ini, metode pemecahan masalah adalah salah satu cara pengajaran yang berfokus pada masalah, di mana pendidik mendukung siswa untuk belajar menyelesaikannya melalui pengalaman belajar yang tersedia.

### **3. Langkah-Langkah *Problem Based Learning* (PBL)**

Wati (2018) mengatakan yaitu struktur pembelajaran yang berorientasi pada masalah terdapat lima tahapan yang inti. Tahapan-tahapan ini menuju pada langkah-langkah praktis yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan PBL.

#### **Fase 1. Memberikan Orientasi tentang Permasalahannya kepada Siswa.**

Pelajaran PBL, seperti semua jenis pelajaran lainnya, haruslah dijelaskan oleh guru dengan tepat agar siswa memahami tujuan yang ingin dicapai, menciptakan suasana positif terhadap materi tersebut, dan menjelaskan apa yang diharapkan dari para siswa. Guru perlu menghadirkan masalah dengan teliti atau memiliki langkah-langkah yang jelas untuk menarik keterlibatan siswa dalam menemukan permasalahan.

Situasi masalah itu sebaiknya disampaikan kepada siswa dengan cara yang menarik perhatian mereka.

### **Fase 2. Mengorganisasikan Siswa untuk Meneliti.**

Guru dituntut meningkatkan kemampuan kerja sama di antara murid-murid dan mendukung mereka dalam menyelidiki masalah secara kolektif. PBL juga mengharuskan guru untuk membimbing siswa dalam merancang tugas penyelidikan dan laporannya.

### **Fase 3. Membantu Investigasi Mandiri dan Kelompok.**

Penyelidikan diimplementasikan secara individu, berpasangan, ataupun pada kelompok kecil merupakan dasar dari PBL. Walaupun setiap permasalahan memiliki kebutuhan teknik penyelidikan yang sedikit berbeda, umumnya melibatkan langkah-langkah pengumpulan data dan percobaan, penyusunan hipotesis dan penjelasan, serta penyediaan solusi.

### **Fase 4 Mempresentasikan Hasil Investigasi Kelompok.**

Fase penyelidikan dilanjutkan dengan penyusunan laporan mengenai hasil berkelompok yang berkaitan dengan isu yang telah disampaikan oleh guru kepada setiap kelompok. Presentasi dari kelompok dilakukan secara bergiliran, disertai dengan sesi tanya jawab. Guru memberikan dorongan kepada kelompok lain agar mengajukan pertanyaan kepada setiap kelompok yang sedang tampil.

### **Fase 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Mengatasi Masalah.**

Fase akhir dari PBL mencakup serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mendukung siswa dalam menganalisis dan menilai cara

berpikir mereka sendiri serta kemampuan dalam menyelidiki dan berpikir kritis yang telah mereka terapkan. Pada tahap ini, guru meminta siswa untuk membangun kembali pemikiran dan tindakan mereka sepanjang berbagai tahap pembelajaran.

## **B. Media Pembelajaran *Let's Read***

Media *Let's Read* adalah sebuah platform digital yang bertujuan untuk mendorong kebiasaan membaca di kalangan anak-anak, terutama di wilayah Asia Tenggara. Platform ini dikelola oleh organisasi pengembangan literasi global *The Asia Foundation*. Media *Let's Read* menyediakan koleksi buku cerita bergambar yang dapat diakses secara gratis melalui aplikasi seluler dan situs web. Buku-buku ini tersedia dalam berbagai bahasa lokal, sehingga menjadi alat yang inklusif untuk mengatasi hambatan bahasa dalam pembelajaran (Ermerawati, 2019).

Kata “media” dalam konteks ini mengacu pada media atau perangkat komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan data atau pesan kepada seseorang (Mudjiono, 2011). Media *Let's Read* memanfaatkan teknologi digital sebagai medium utama untuk menyebarkan literasi. Melalui aplikasi dan situs webnya, *Let's Read* menyediakan akses ke berbagai cerita yang menarik dan relevan dengan budaya lokal, sehingga mampu meningkatkan minat membaca anak-anak sejak usia dini.

Ermerawati (2019) mengatakan *Let's Read* dirancang tidak hanya sebagai koleksi buku digital, tetapi juga sebagai sebuah ekosistem yang mendukung pembelajaran. Ekosistem ini mencakup komunitas pembuat

konten lokal, seperti penulis dan ilustrator, yang bekerja sama untuk menciptakan materi-materi bacaan yang berkualitas. Dalam konteks ini, *Let's Read* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga mempromosikan keberlanjutan budaya melalui cerita-cerita yang mengakar pada kearifan lokal.

Selain itu, aplikasi *Let's Read* dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna sehingga mempermudah anak-anak, orang tua, dan guru dalam mengakses buku cerita. Aplikasi ini memiliki berbagai fitur, seperti pencarian buku berdasarkan kategori usia, tema, atau bahasa. Fitur ini menjadikan *Let's Read* sebagai salah satu media pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Dengan adanya fitur unduh, pengguna dapat membaca buku secara *offline*, sehingga menjadi solusi untuk daerah yang memiliki keterbatasan akses internet.

Dalam dunia pendidikan, media *Let's Read* dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran digital interaktif. Media ini memanfaatkan pendekatan visual dan narasi untuk menarik perhatian anak-anak. Buku cerita bergambar yang disediakan pada platform ini memiliki ilustrasi yang kaya dan menarik, serta narasi yang sederhana namun mendidik (JASMINE, 2014). Hal ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivis, di mana anak-anak belajar dengan cara membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan media pembelajaran.

Penggunaan *Let's Read* dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar sangat relevan dengan kebutuhan zaman. Anak-anak di era digital memerlukan

media yang menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan preferensi mereka (Amanda, 2022). Dengan *Let's Read*, guru dapat memanfaatkan cerita-cerita yang tersedia untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa, seperti kemampuan membaca, memahami isi bacaan, serta meningkatkan kreativitas dan imajinasi mereka.

Amanda (2022) juga mengatakan anak-anak yang terpapar pada buku cerita dengan tema lokal cenderung memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap konten tersebut. Hal ini karena mereka dapat melihat refleksi budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari mereka dalam cerita. Dengan demikian, *Let's Read* bukan hanya menjadi sarana untuk meningkatkan literasi, tetapi juga alat untuk memperkuat identitas budaya.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi dalam pendidikan, media seperti *Let's Read* menjadi contoh nyata bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menjawab tantangan literasi di masyarakat. Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar, media ini menjadi solusi inovatif yang mampu menjembatani kesenjangan akses terhadap bahan bacaan berkualitas. *Let's Read* dapat berfungsi sebagai media pendukung kurikulum, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan, di mana penguatan literasi menjadi salah satu aspek penting (JASMINE, 2014).

Secara keseluruhan, media *Let's Read* dapat dipahami sebagai platform yang tidak hanya berfokus pada penyediaan buku cerita digital, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan kebiasaan membaca sejak dini, memperkuat

keterampilan literasi, dan mempromosikan keberagaman budaya. Dengan berbagai fitur yang ditawarkannya, *Let's Read* menjadi salah satu inovasi penting dalam mendukung pembelajaran modern yang berbasis teknologi, khususnya di jenjang pendidikan dasar.

### **C. Kemampuan Berpikir Kritis**

#### **1) Pengertian Berpikir Kritis**

Kompetensi berpikir kritis adalah keterampilan penting yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan interpretasi informasi untuk mencapai pemahaman yang mendalam serta mendukung pengambilan keputusan yang logis. Menurut (Firdaus, 2019), berpikir kritis diistilahkan sebagai "pemikiran reflektif dan rasional yang berfokus pada apa yang harus dipercaya atau dilakukan." Definisi ini menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya tentang menerima informasi, tetapi juga mengolahnya secara mendalam untuk menghasilkan kesimpulan yang beralasan.

Lebih lanjut, Rositawati (2019) mengidentifikasi bahwa berpikir kritis melibatkan serangkaian keterampilan, termasuk interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Interpretasi berfungsi untuk memahami makna dari suatu informasi, sementara analisis membantu dalam menguraikan elemen-elemen penting yang membentuk suatu argumen. Evaluasi bertujuan untuk menilai keandalan dan relevansi informasi, sedangkan inferensi memungkinkan seseorang membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Eksplanasi, di sisi lain, adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan hasil pemikiran dengan jelas dan logis.

Dalam konteks pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD), Kemampuan untuk berpikir secara kritis merupakan dasar yang sangat krusial. Pada tahap ini, murid mulai dikenalkan kepada berbagai ide dasar yang membutuhkan pemahaman yang mendalam agar bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari (Magdalena, 2024). Dengan metode pembelajaran yang mendorong cara berpikir analitis, siswa mampu menemukan solusi untuk masalah secara terstruktur, mengenali data yang penting, serta membangun argumen yang rasional. Hal ini membantu mereka tidak hanya dalam memahami materi akademik tetapi juga dalam membangun keterampilan literasi yang lebih baik (Suyanti, 2024).

Pentingnya berpikir kritis di SD juga terkait dengan upaya membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Ketika siswa diajarkan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, mereka menjadi lebih mandiri dalam proses belajarnya. Mereka juga bisa mengembangkan rasa keingintahuan dan keterampilan refleksi, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, guru perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas yang menantang, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan studi kasus, untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa (Mazna, 2024).

Selain itu, teknik pengajaran yang berpusat pada proyek dan cara yang berfokus pada masalah dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis di tingkat sekolah dasar. Metode ini tidak hanya

membuat proses pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas belajar. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mencari solusi atas masalah nyata yang mereka hadapi di lingkungan sekitar, seperti pengelolaan sampah atau penggunaan sumber daya air. Dengan cara ini, siswa dapat melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan inferensi secara langsung (Setiawan, 2022).

Kemampuan untuk berpikir secara kritis adalah keterampilan yang sangat krusial bagi anak-anak di tingkat Sekolah Dasar. Dengan mengembangkan kemampuan ini dari usia dini, mereka akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

## **2) Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Tercapainya keberhasilan kemampuan berpikir kritis juga tidak lepas dari indikator keberhasilan lainnya. Indikator sendiri adalah suatu ukuran atau tanda yang digunakan untuk mengukur, menilai, atau menunjukkan sejauh mana suatu hal atau fenomena tertentu tercapai atau terjadi. Beberapa indikator yang biasa digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis menurut (Ummah, 2019) adalah sebagai berikut:

- Analisis: Kapasitas untuk menguraikan informasi menjadi elemen-elemen kecil agar dapat mengetahui susunan, keteraturan, dan hubungan antara elemen yang satu dengan yang lain.
- Interpretasi: Kemampuan untuk mengerti, menjabarkan, dan menafsiri arti dari suatu informasi atau data.

- Inferensi: Kemampuan untuk membuat kesimpulan yang rasional berdasarkan informasi dan fakta yang ada.
- Eksplanasi: Kemampuan untuk menguraikan hasil pemikiran atau penilaian dengan cara yang sistematis, sehingga orang lain dapat dengan cepat memahaminya.
- Pengaturan Diri (*Self-Regulation*): Kemampuan untuk mengawasi, mengevaluasi, dan memperbaiki cara berpikir sendiri.

### 3) Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran SD

Pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD) tidak dapat dipandang sebelah mata. Menurut (Zubaidah, 2018) Kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang esensial bagi perkembangan anak, karena memungkinkan mereka untuk menganalisis informasi, mengevaluasi ide-ide, dan menyusun argumen secara logis.

Di tingkat SD, anak-anak mulai diperkenalkan pada konsep-konsep dasar berfikir kritis yang dapat membentuk pola pikir mereka dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Menurut (Fauzan, 2021) Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa tidak hanya diajarkan untuk menerima informasi secara langsung, tetapi juga dilatih untuk mengkaji lebih dalam dan mempertanyakan apa yang mereka pelajari.

Berpikir kritis membantu mereka untuk menjadi individu yang mampu menyaring informasi secara bijak, mengidentifikasi asumsi yang mendasari berbagai pendapat, serta mempertimbangkan berbagai

perspektif sebelum menarik kesimpulan. Maka dari itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak usia muda sangatlah vital untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang akan mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia yang semakin rumit.

#### **4) Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal ataupun faktor lainnya, berikut merupakan faktor faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa menurut (Musa'ad, 2024) :

- Metode Pengajaran: Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pemecahan masalah cenderung meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
- Media Pembelajaran: Media yang menarik dan relevan, seperti Let's Read, dapat merangsang daya pikir siswa.
- Lingkungan Belajar: Lingkungan yang mendukung diskusi, eksplorasi, dan kolaborasi mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis.
- Kesiapan Guru: Guru yang memiliki pemahaman tentang pengembangan berpikir kritis dapat membantu siswa lebih efektif.

Penguatan kemampuan berpikir kritis pada pelajar sangat bergantung pada kerjasama antara teknik pengajaran yang digunakan, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, suasana belajar yang mendukung, serta kesiapan pengajar dalam membantu siswa melatih keterampilan berpikir kritis.

#### **D. Hakikat Pembelajaran IPAS**

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pendekatan pendidikan yang menyatukan dua disiplin ilmu utama, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk menyampaikan pemahaman yang holistik kepada siswa tentang lingkungan sekitar mereka, baik dari aspek fenomena alam maupun dalam konteks sosial (Kemendikbud, 2022). Hakikat pembelajaran IPAS adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan analitis dengan mengaitkan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Panduan Kurikulum Merdeka memuat pembelajaran IPAS dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui pendekatan kontekstual dan berbasis masalah (Defi Triana Sari, 2022). Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi hubungan antara fenomena alam dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, perubahan iklim tidak hanya dipelajari dari sudut pandang ilmiah mengenai penyebab dan dampaknya terhadap lingkungan, tetapi juga dari aspek sosial, seperti pengaruhnya terhadap pola kehidupan Masyarakat (Dewi 2017).

Hakikat pembelajaran IPAS juga mencerminkan upaya untuk membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21, seperti literasi sains, literasi digital, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan berbasis data (Utami, 2024). Melalui pembelajaran IPAS, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang peka terhadap lingkungan, sadar sosial, dan mampu

berkontribusi dalam mencari solusi terhadap permasalahan global maupun lokal.

Karakteristik utama pembelajaran IPAS adalah pendekatan interdisipliner. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam memahami suatu topik atau masalah tertentu. Sebagai contoh, dalam pembelajaran mengenai "pemanfaatan sumber daya alam," siswa dapat mempelajari aspek IPA seperti jenis-jenis sumber daya alam, siklus hidupnya, dan dampak ekologis dari eksploitasi berlebihan. Pada saat yang sama, aspek IPS dapat mencakup analisis dampak sosial-ekonomi dari pemanfaatan sumber daya tersebut, seperti ketimpangan sosial atau konflik yang muncul akibat eksploitasi (Widiastuti, 2017).

Pendekatan *interdisipliner* ini bertujuan untuk membantu siswa melihat keterkaitan antara berbagai dimensi kehidupan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir sistemik. Selain itu, hal ini juga mendorong siswa untuk memahami kompleksitas masalah nyata yang membutuhkan solusi yang melibatkan berbagai sudut pandang.

Pembelajaran IPAS juga menekankan penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis inkuiri. Dengan metode ini, siswa didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bertanya, melakukan penelitian, serta menyusun rangkuman berdasarkan informasi yang mereka peroleh. (Ruswan, 2023). Sebagai contoh, dalam proyek mengenai "kebersihan lingkungan sekolah," siswa dapat melakukan observasi terhadap tingkat kebersihan di

sekitar sekolah, mengkaji informasi tentang tipe limbah yang paling sering muncul, serta mengusulkan solusi yang berbasis ilmiah, seperti inisiatif daur ulang atau pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis siswa, tetapi juga mengajak mereka untuk menjadi penggerak perubahan yang peduli terhadap lingkungan.

Hakikat dari pembelajaran IPAS juga menyoroti betapa pentingnya kesesuaian materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Dengan menghubungkan topik pembelajaran kepada pengalaman sehari-hari, siswa akan lebih mudah untuk memahami dan menyerap konsep-konsep yang diberikan (Fatia, 2016). Misalnya, pembelajaran tentang siklus air dapat dikaitkan dengan fenomena banjir atau kekeringan yang terjadi di daerah tempat siswa tinggal. Hal ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami lebih baik, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Kontekstual juga memungkinkan siswa untuk melihat nilai praktis dari ilmu yang mereka pelajari, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mendorong pengembangan sikap positif terhadap pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas (Sakinah, 2023).

Pembelajaran IPAS juga berperan dalam membentuk nilai dan karakter siswa. Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan kolaborasi bisa dikembangkan lewat aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan fokus pada penyelesaian masalah. Sebagai contoh, dalam diskusi kelompok mengenai solusi untuk mengatasi pencemaran lingkungan,

siswa diajarkan untuk saling menghargai pendapat, berbagi tanggung jawab, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Mita Suryanti & Nastiti Mufidah, 2024).

Pembelajaran IPAS menghadapi sejumlah masalah, seperti kurangnya sumber daya, kesiapan dari para pengajar, serta variasi kemampuan siswa. Namun, dengan adanya bantuan teknologi dan pelatihan yang cukup, masalah-masalah ini bisa diatasi (Zulaiha, 2023). Penggunaan teknologi digital dapat dimanfaatkan misalnya, dapat digunakan untuk menyediakan akses ke sumber belajar yang lebih luas, seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, dan bahan bacaan daring yang relevan.

Kurikulum Merdeka dalam pengajaran IPAS memberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan proses belajar yang lebih menarik, relevan, dan berarti bagi murid. Melalui penggabungan ilmu pengetahuan alam dan sosial, pembelajaran ini tidak hanya memberikan siswa pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia modern (Dwi, 2024).

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), penggunaan media *Let's Read*, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Hasil-hasil penelitian tersebutlah yang menjadi landasan kuat dalam pelaksanaan serta pengembangan penelitian ini.

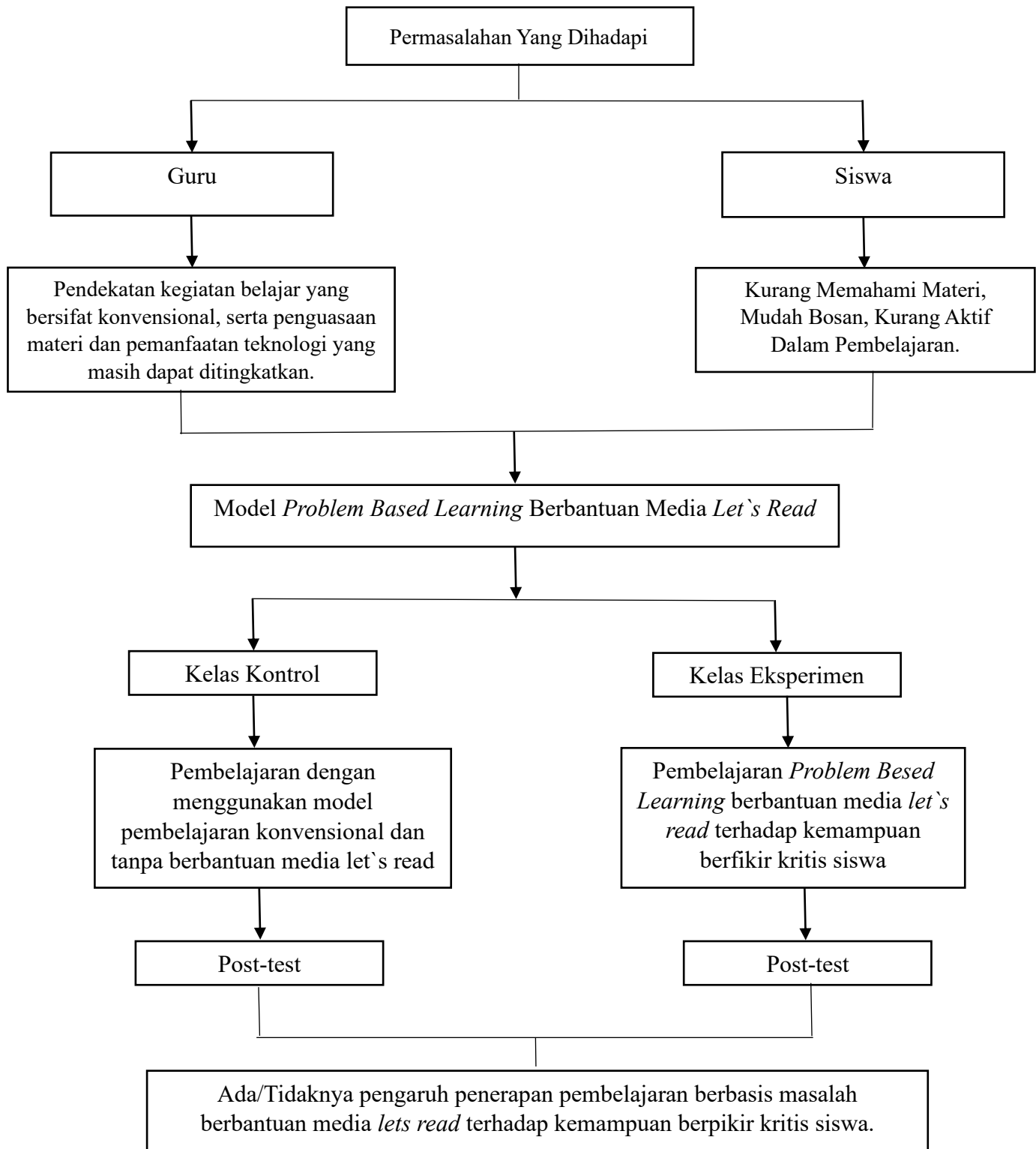
Dalam penelitian yang dilakukan Mujiarti Putri and Fitria (2020) berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas V,” Ditemukan bahwa penggunaan model PBL secara signifikan memperbaiki hasil belajar bagi siswa SD. Ini terjadi karena partisipasi dan keterlibatan siswa yang aktif selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rangkuti, Khairuna, and Jayanti (2023) yang mengungkapkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi biologi, karena pendekatan ini mengutamakan pemecahan masalah secara mandiri dan kolaboratif. Selanjutnya, Kusuma Dewi dan Rahayu Utami (2016) membandingkan efektivitas model PBL dengan model *Discovery Learning*, Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pendekatan PBL lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Penemuan ini menunjukkan bahwa PBL sangat berpengaruh dalam mengembangkan pola pikir yang analitis, reflektif, dan solusi pada siswa.

Terkait dengan penggunaan media *Let's Read*, Amanda (2022) menjelaskan bahwa platform digital ini mampu meningkatkan literasi membaca siswa SD melalui koleksi buku cerita bergambar yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian oleh Alfadila dan Rosiyanti (2024) juga menunjukkan bahwa *Let's Read* berhasil meningkatkan minat baca siswa kelas III SD karena kontennya yang mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka Berpikir adalah dasar pemikiran logis dan sistematis yang menjadi pedoman dalam penyusunan suatu penelitian atau analisis. Kerangka berpikir menjelaskan alur atau hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti, teori-teori yang relevan, serta bagaimana teori dan data mendukung pemecahan masalah penelitian (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian, kerangka berpikir berfungsi sebagai peta konseptual yang membantu peneliti menjelaskan alasan pemilihan variabel, cara pandang terhadap masalah, dan langkah-langkah analisis untuk mencapai tujuan penelitian. Dari uraian tersebut, maka diperoleh skema kerangka berpikir pada penelitian ini yang digambarkan sebagai berikut:



gambar 2. 1 kerangka berpikir

## G. Hipotesis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, ada respons sementara terhadap pertanyaan yang diajukan. Dugaan tersebut merupakan sebuah kebenaran yang bersifat sementara, yang nantinya akan divalidasi menggunakan informasi yang diperoleh dari penelitian. Hipotesis bisa berubah menjadi kebenaran, tetapi juga bisa tidak terbukti kebenarannya. Berdasarkan gagasan yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah adanya dampak dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang didukung oleh media *let's read* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPAS di kelas IV SD..

- a.  $H_0$  Tidak ada Pengaruh pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *let's read* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPAS dikelas IV SD.
- b.  $H_1$  Ada Pengaruh penerapan pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *let's read* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPAS dikelas IV SD.